

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional yang setiap individu mempunyai peran masing-masing sebagai anggota keluarga (Suprajitno, 2004:1). Keluarga sering disebut unit terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdapat banyak hal, mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain (Silalahi, 2010:3). Keluarga dapat menjadi tempat berlindung yang aman, pembina kepercayaan diri, pembangun karakter dan harga diri anak. Keluarga juga dapat mengajarkan cinta, kebaikan, kejujuran, dan kemurahan hati. Dasar paling penting yang diperlukan oleh anak-anak untuk mencapai kesuksesan (Jackson, 2005:4). Siti Partini (dalam Sugiyanto, 2015:8) menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyesuaikan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok dan sebagai tempat sosialisasi anak.

Keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan anak baik dalam hal prestasi belajar, perkembangan psikologi anak, maupun pengoptimalan potensi anak. Lingkungan keluarga merupakan penentu pembentukan perilaku anak. Hal tersebut dikarenakan anak melakukan interaksi secara terus menerus dengan keluarganya. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang cenderung demokratis, memberi contoh yang baik, dan dapat membimbing anak, maka tentunya anak tersebut kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai perilaku yang baik pula. Namun, apabila anak tinggal di lingkungan keluarga yang cenderung permisif, kurang dalam memberi perhatian dan membimbing anak, kelak anak tersebut akan mempunyai perilaku yang kurang baik. Keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya dan menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Dari keluargalah anak mengenal nilai-nilai agama, mengetahui perilaku baik dan buruk dan berbagai pendidikan penting lainnya. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama anak, bahkan sebelum anak bergabung dalam

lembaga pendidikan anak usia dini (Zakaria, 2018:86). Fuad (dalam Zakaria, 2018:86) juga menyatakan hal serupa yakni keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap menolong dan tenggang rasa. Keluarga juga merupakan pendidikan informal pertama kali yang membawa pengaruh dalam perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh Anwar (2017:61) yang menyatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal, yakni pendidikan pertama bagi anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Rohaeti (2018:100) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak, dan dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan pola asuh orang tua terhadap anak (Rahayu dan Fabiola Hendrati, 2015:242). Hal ini senada dengan Susanto (2015:135) bahwa sikap dan perlakuan keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan membentuk perilaku anak baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Hal yang sama diungkapkan oleh Hurlock (dalam Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014:3) bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Perilaku merupakan cara reaksi atau respon seseorang terhadap lingkungannya (Gunarsa, 2004:4). Peran orang tua atau keluarga sangat penting untuk mengembangkan peran sosial, salah satunya pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Wina, dkk, 2016:164). Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku prososial anak. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak,

orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk perilaku prososial yang baik pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak (Tridhonanto, 2014:4).

Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja (Wana, 2018:12).

Sedangkan menurut Sugiyanto (2015:14) pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pendapat lain dikemukakan oleh Setiabudhi (2002:212) pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat. Mengasuh dan mendidik anak merupakan bagian dari peran orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan, supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri (Santoso, 2004:125). Yuliaslutie (2017:35) juga berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya yang juga berfungsi untuk mengajarkan anak menerima aturan-aturan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke arah yang benar dan diterima secara sosial.

Banyak model pengasuhan yang dilakukan orang tua diantaranya pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Dimana masing-masing pola asuh tersebut mempunyai gaya tersendiri dan berbeda-beda.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012:290) ada empat tipe pola pengasuhan yakni pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang melalaikan, dan pengasuhan yang memanjakan. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua (Tridhonanto, 2014:14). Sedangkan pola asuh demokratis menurut Tridhonanto (2014:16) adalah pola pengasuhan yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Adapun pengasuhan otoriter menurut Santrock (2012:290) adalah pola pengasuhan yang bersifat membatasi, menghukum, selalu memberi batasan yang tegas, tidak memberi peluang anak untuk musyawarah dan mendesak anak agar mematuhi perintah serta menghormati usaha dan jerih payah mereka.

Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan berpengaruh pada perilaku anak seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis akan membentuk perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, bersahabat, bersikap sopan, mau bekerja sama, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif akan membawa pengaruh pada sikap dan sifat anak yang impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah (Yusuf, 2012:51).

Usia dini merupakan usia yang sangat tepat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional salah satunya adalah perilaku prososial. Janusz Reskowski menjelaskan bahwa istilah tingkah laku prososial mencakup sejumlah fenomena yang luas, seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri, dan

mematuhi norma (Desmita, 2011:236). Senada dengan hal tersebut, Eisenberg dan Mussen menyatakan perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Untuk dapat membentuk perilaku-perilaku seperti itu diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri di lingkungan. Perilaku prososial merupakan harapan bagi orang tua terhadap anaknya untuk memiliki kemampuan bekerja sama dan saling tolong-menolong kepada orang lain sehingga anak dapat bersosialisasi dan diterima di lingkungan sosial karena perilaku prososial berdampak positif dan menjadikan diri mereka lebih manusiawi (Susanto, 2018:237). Baron & Byrne (dalam Sugiyanto, 2015:28) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukan tindakan tersebut. Menurut Sugiyanto (2015:39) faktor yang dapat memengaruhi individu untuk berperilaku prososial yaitu faktor dari luar individu dan faktor dari dalam diri individu. Faktor dari luar individu yaitu faktor sosial, kehadiran orang lain, hubungan antara calon penolong dan korban, daya tarik, tanggung jawab, dan model-model prososial. Sedangkan faktor dari dalam diri individu yaitu proses belajar, harapan, empati, pengalaman, suasana hati, dan karakteristik kepribadian

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Pada lingkungan keluarga pula seorang anak menerima ajaran-ajaran dan didikan dari orangtuanya, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku prososialnya (Sugiyanto, 2015:1). Lebih lanjut Sugiyanto menyatakan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan sifat anak yang nantinya akan mempengaruhi perilaku prososial anak. Perubahan tatanan sosial yang terjadi saat ini adalah orang tua kurang menyadari bahwa keluarga

adalah cikal bakal masa depan anak dan mempengaruhi perilaku prososial anak (Sugiyanto, 2015:1).

Keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sikap-sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anaknya, keputusan-keputusan yang diambil orang tua, dan cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Semua hal yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan terekam dalam memorinya dan terlihat dalam perilaku anak sehari-hari. Sehingga orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya (Sugiyanto, 2015:47). Pembelajaran perilaku sosial sangat penting dilakukan di lingkungan keluarga, agar nantinya anak dapat menjadi individu yang mempunyai rasa empati, santun, simpati, saling menghormati, tenggang rasa, dan mempunyai sifat dan sikap sosial yang baik yang disebut perilaku prososial. Hurlock menyatakan bahwa perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya (Mayangsari, dkk, 2017:116). Campbell (dalam Sugiyanto, 2015:35) menjelaskan bahwa faktor sosial dapat menentukan perilaku prososial individu. Adanya evolusi sosial yaitu perkembangan sejarah dan kebudayaan atau peradaban manusia dapat menjelaskan perilaku prososial dasar, mulai dari pemeliharaan orang tua terhadap anaknya sampai menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Norma yang penting bagi perilaku prososial adalah tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan keadilan sosial. Ketiga norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Proses belajar juga merupakan faktor yang menentukan perilaku prososial. Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. Di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak-anak mereka bahwa mereka harus menolong orang lain.

Di masa sekarang ini, anak-anak kurang menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan anak yang kurang mempunyai rasa empati, kurangnya kejujuran, rendahnya sikap saling tolong menolong, berbagi dan bekerja sama, misalnya anak tidak mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, tidak

mau meminjamkan alat tulis, kurangnya rasa empati terhadap teman yang sedang menangis atau kesusahan, dan tidak mau membantu teman yang membutuhkan bantuan, suka mengganggu teman dan menyakiti teman misalnya memukul, berbicara dengan kasar kepada teman. Jika perilaku ini dibiarkan berkelanjutan sampai anak memasuki masa remaja maka kemungkinan anak akan diabaikan oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, bahkan keberadaannya akan tergusur dalam masyarakat karena sikap antisosialnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II berada di tengah-tengah permukiman warga yang dimana warganya kurang rasa kebersamaan dan sosialisasinya. Sebagian besar warga sekitar adalah warga musiman dan pekerja pabrik sehingga mereka jarang keluar rumah. Demikian juga dengan siswa siswi yang bersekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh pabrik sehingga orang tua banyak yang tidak menunggu anak ketika di sekolah. Anak-anak kebanyakan di asuh oleh nenek atau kakek mereka, karena orang tua sibuk bekerja.

Berdasarkan observasi awal di TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II bahwa anak-anak kurang menunjukkan perilaku prososial, seperti ketika temannya kesulitan mengerjakan kegiatan dari gurunya teman yang lainnya tidak ada inisiatif untuk membantu anak tersebut, kemudian ketika ada temannya terjatuh tidak langsung menolong tetapi hanya dilihat saja, anak tidak berbagi mainan dengan temannya, anak kurang memiliki kepedulian terhadap temannya, kurangnya rasa saling tolong menolong antar teman, dan anak suka menyakiti temannya, suka mengganggu temannya yang lain seperti tiba-tiba temannya dipukul, lalu teman yang dipukul membalas dengan pukulan, suka berbicara keras dengan temannya, serta kurangnya sopan santun pada orang yang lebih tua.

Dari latar belakang tersebut peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut : *“Hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Prososial Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II.”*

Harapan ke depannya perilaku prososial pada anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II dapat berkembang. Solusi yang diberikan yakni bekerja sama dengan guru dengan memberikan parenting kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat untuk anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan anak juga memiliki perilaku prososial yang baik.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti berbatas pada hubungan pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Driyorejo II.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi tentang pola asuh permisif dan perilaku prososial anak. Dan juga dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Dengan penerapan pola asuh yang tepat maka perkembangan sosial terutama perilaku prososial pada anak-anak dapat berkembang secara optimal.

b. Bagi orang tua

Memberikan masukan tentang pola asuh yang tepat untuk mengembangkan perilaku prososial anak.

- c. Bagi institusi pendidikan
Sebagai sumbangan pemikiran untuk peningkatan dan perubahan mutu pendidikan agar lebih baik sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan anak usia dini yang bermutu, mengingat begitu pentingnya perkembangan sosial anak terlebih pada perilaku prososial anak.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
Merupakan pengalaman untuk mengembangkan dan memperluas wawasan tentang pola asuh permisif hubungannya dengan perilaku prososial anak.